

Nelayan Rajungan di Kampung Lantebung Kota Makassar 2000-2019

Nurainun; Najamuddin; Ahmadin

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
njpatta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan tentang : pentingnya Rajungan bagi masyarakat Lantebung, latar belakang perdagangan rajungan di Kampung Lantebung, dan dinamika perdagangan rajungan di Kampung Lantebung pada tahun 2000-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rajungan memiliki nilai penting karena menangkap rajungan adalah bagian dari warisan masa lalu. Selain itu, rajungan merupakan penopang kehidupan masyarakat Lantebung. Adapun yang melatarbelakangi masyarakat Lantebung menangkap rajungan dimulai ketika munculnya perusahaan besar yang melirik hasil tangkapan rajungan di awal tahun 2000-an sehingga masyarakat setempat menjadikan rajungan sebagai komoditas utama di samping hasil tangkapan laut lainnya. Dijadikannya rajungan sebagai komoditas memberikan pemahaman pada masyarakat setempat untuk melestarikan habitat rajungan, yakni hutan mangrove (bakau). Pelestarian hutan bakau ini pula membawa dampak ekonomi tersendiri seperti adanya eko-wisata mangrove, kemudian dapat merangsang roda ekonomi masyarakat pesisir Kampung Lantebung. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa secara umum rajungan memberikan banyak manfaat tidak hanya dari segi ekonomi, segi sosial-masyarakat, tetapi juga pelestarian lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri atas tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi arsip dan studi pustaka.

Kata Kunci: Rajungan; eko-wisata mangrove; Kampung Lantebung.

Abstract

This research is intended to propose about: swimming crab importance to Lantebung peoples, the background of trade for swimming crab in the Lantebung Village, and swimming crab trade dynamics in Lantebung Village in 2000-2019. The result of this study suggest that swimming crab has important value because catch swimming crab is a legacy of the past. Furthermore, Swimming Crab is the stuff that sustains life Lantebung peaples. As for the backstory of Lantebung peoples, the roping began whan large companies began to glance at catch of visitation in the early 2000s so local people have swimming crab a major commodity in addition to other marine catch. The inclusion of swimming crab as a commodity gives local understanding to preserve the swimming crab's habitat, scilicet the mangrove forest. The preservation of these mangroves has its on economic impact like the mangrove ecotours, can then stimulate the economic hubs of coastal society Lantebung Village. It may be concluded, therefore tha in a general way swimming cras do mach good not only in terms of economic,

socio-community, but in terms of environmental preservation. The method used in this study is a historical method of stages: Heuristic, criticism, interpretation and historiography. The method of collecting data is done by archivist study and library study

Keywords: Swimming crab, Mangrove ecotours, Lantebung Village

A. PENDAHULUAN

Letak geografis dan kandungan sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia memberikan pemahaman bahwa Indonesia merupakan salah satu negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, tiga perempat dari wilayah Indonesia merupakan lautan dengan potensi ekonomi yang sangat besar. Sekadar catatan, diperkirakan sebanyak 17.000 pulau lebih dan sekira 5,8 juta km² luas lautan yang terdapat di Indonesia. (Perikanan, 2000) (B. Bahri et al., 2020)

Luasnya lautan di Indonesia tentunya menyebabkan wilayah ini memiliki banyak spesies ikan termasuk di dalamnya spesies mollusca (spesies hewan laut bertubuh lunak) dan crustacea (udang-udangan), serta malacostraca (hewan tidak bertulang belakang). Potensi laut yang melimpah tersebut tidak dapat dipungkiri memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat baik itu yang tradisional, moderen, bahkan masyarakat adat (Satria & dkk, 2017) di kawasan pesisir untuk memanfaatkan laut sebagai sumber pendapatan dalam menopang kehidupan. Walaupun demikian, terdapat kecenderungan masyarakat yang hidup sebagai warga pesisir pantai namun enggan bekerja sebagai nelayan. (Ahmadin, Ketika Lautku Tak Berikan Lagi, 2009)

Kepiting Rajungan (selanjutnya disebut Rajungan) atau *Portunus pelagicus*, merupakan kepiting laut yang banyak terdapat di Perairan Indonesia, daerah sebarannya di perairan Gilimanuk (pantai utara Bali), Pengambangan (pantai selatan Bali), Muncar (pantai selatan Jawa Timur), Pasuruan (pantai utara Jawa Timur), Lampung, Medan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Selatan. (Firdaus, 2015)

Habitat Rajungan dapat dikatakan beraneka ragam, ia dapat ditemukan di dasar pantai yang bercampur dengan rumput-rumput laut, di pulau-pulau karang dan juga di laut-laut terbuka. Rajungan juga terdapat di daerah bakau, di tambak-tambak air payau yang berdekatan dengan air laut. Rajungan sering terlihat berenang dekat permukaan dan dapat ditemukan pada kedalaman kurang dari 1 meter sampai kedalaman lebih dari 65 meter. Dalam kehidupan di alam, rajungan sering bersama-sama binatang lain serta hidup bebas di laut. (Moosa, Burhanuddin, & dkk, 1980). Rajungan telah lama diminati oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri, oleh karena itu harganya relatif mahal. Rajungan (*Portunus pelagicus*) banyak ditemukan pada daerah dengan geografi yang sama seperti kepiting bakau (*Scylla serrata*).

Berbagai jenis dari rajungan dapat ditemukan di sebagian wilayah pesisir Sulawesi Selatan, salah satunya di Makassar. Walaupun Makassar dikenal sebagai daerah perkotaan, namun beberapa wilayah di Makassar merupakan daerah pesisir yang sebagian besar penduduk di wilayah tersebut bekerja sebagai nelayan. Salah satu wilayah di Makassar yang masyarakatnya memanfaatkan komoditas rajungan sebagai sumber penghasilan adalah Lantebung.

Perkenalan masyarakat Lantebung dengan rajungan telah terjadi sejak tiga generasi (Bahtiar, Wawancara, 2018). Pada awalnya masyarakat Lantebung tidak menjadikan rajungan sebagai komoditas melainkan hanya sebagai pakan untuk

mencukupkan kebutuhan sehari-hari, kadang pula dijadikan umpan untuk menangkap ikan di laut. (Muhajrin, Wawancara, 2018). Barulah di kisaran tahun 1980-an beberapa nelayan mulai melirik rajungan sebagai komoditas dagang (bukan utama) di samping ikan laut. (Basri, 2018) Ketertarikan masyarakat tersebut dikarenakan terdapat perusahaan berskala kecil yang mulai mencari nelayan atau pengepul rajungan. Ketertarikan semakin meningkat ketika di tahun 2000an sebuah perusahaan besar melirik hasil tangkapan rajungan nelayan Lantebung untuk diolah dan diekspor ke mancanegara. (Bahtiar, Wawancara, 2020)

Ketertarikan masyarakat untuk menangkap rajungan tentunya karena ada nilai ekonomis tertinggi, salah satu nelayan Lantebung mengungkapkan harga satu kilogram rajungan bisa berkisar antara 15.000 hingga 50.000 rupiah perkilogram (Mursalim, Wawancara, 2020) biasanya dari 10 kilogram rajungan dapat menghasilkan daging mentah (rajungan) sebanyak 2 kilogram. Harga satu kilogram daging rajungan berkisar antara 180.000 hingga 300.000 rupiah. (Bahtiar, Wawancara, 2020)

Fluktuasi harga tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor namun utama ialah penetapan harga dari perusahaan. (Bahtiar & Basir, Wawancara, 2019) Omset yang terbilang lumayan tersebut memunculkan ketertarikan masyarakat Lantebung untuk membudidayakan komoditas rajungan, setidaknya di Lantebung muncul kelompok nelayan atau kelompok perikanan untuk memudahkan dalam mengorganisasi penangkapan dan penjualan rajungan. Seperti : Kelompok Perikanan Rajungan 01, Kelompok Perikanan Rajungan 02, Kelompok Perikanan Bakau, Kelompok Perikanan Melati. (Mursalim, Wawancara, 2020) Adanya kelompok tersebut membentuk satu pola kerja antara nelayan, pengepul, dan perusahaan. Pola ini mirip dengan Ponggawa – Sawi (Demmallino, 2018) atau semacam hubungan Patron – Klien. (Putra, 1988) Tentunya berkembangnya budidaya rajungan di Lantebung membawa faedah tersendiri bagi masyarakat setempat, setidaknya terbuka satu lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian sejarah yakni suatu penelitian yang dilakukan dengan maksud menegetahui ikwal kejadian- kejadian yang telah berlangsung pada masa lampau. Penelitian ini menggunakan data primer maupun sekunder dengan tahapan kerja : heuristik (pengumpulan data), kritik (evaluasi data), interpretasi (penasfiran data), historiografi (rekontruksi sejarah dalam bentuk tulisan). (Ahmadin, Metode Penelitian Sosial, 2013)

1. Heuristik

Penelitian tentang perdagangan rajungan di kampung Lantebung 2000-2019 merupakan penelitian sejarah yaitu, sejarah ekonomi dengan menggunakan pendekatan maritim dan sosial sosial, dengan menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu menjelaskan alur sumber/data yang di dapatkan kemudian dilakukan analisis melalui kritik selanjutnya mencari relasi data dan fakta yang ada saat ini.

Mengingat sifatnya yang sistematis, maka tahap- tahap dari metode sejarah tidak dapat di tukar balik atau mendahulukan kritik, interpretasi, ataupun historiografi. Semua jenis peelitian tentang sejarah menempatkan sumber sejarah sebagai syarat mutlak yang harus ada. tanpa sumber sejarah kisah masa lalu tidak dapat direkontruksi oleh sejarawan. (Majid & Hamid, Pengantar Ilmu Sejarah, 2008)

Usaha yang kemudia dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan akurat maka sangatlah diperlukan teknik pengumpulan data yang beanr dan tepat. Pada

penelitian ini teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka.

a. Wawancara

Mengenai sumber data pada penelitian ini maka data awal yang penulis gunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi di daerah penelitian serta melakukan studi kajian pustaka. Wawancara dilakukan di Kampung Lantebung dengan objek sasaran nelayan dan pengepul rajungan. Beberapa yang diwawancarai adalah Bapak Ilyas, Bapak Mursalim, dan Bapak Muhajrin, ketiganya seorang nelayan penangkap rajungan, yang disebutkan terakhir adalah Ketua RW-06.

Ada pula Bapak Bahtiar dan Bapak Basir, mereka adalah pengepul rajungan. Penulis juga mewawancarai Ibu Edita Risa, yang bersangkutan adalah Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Bira. Tujuan mewawancarai Ibu Edita Risa guna mengetahui profil Kelurahan Bira. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan observasi pada kegiatan - kegiatan yang biasa dilakukan oleh nelayan dan pengepul rajungan tersebut.

Wawancara yang dilakukan berlangsung di Kampung Lantebung (untuk para nelayan dan pengepul rajungan) dan di Kelurahan Bira (untuk pemangku jabatan yang berkuasa di Kelurahan Bira) dengan menggunakan alat perekam yang terdapat dalam telpon genggam. Selain wawancara juga dilakukan dokumentasi dengan menggunakan kamera, tujuannya untuk mendokumentasikan suasana Kampung Lantebung.

b. Penelitian Pustaka

Penelusuran bahan pustaka dilakukan di Perpustakaan Universitas Hasanuddin, terutama pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, perpustakaan umum Multi Media Makassar dan juga pencarian data melalui jurnal ekeltronik, buku elektronik, dan penyedia perpustakaan digital.

2. Kritik Sumber

Pada tahapan ini data yang telah dikumpulkan melalui beberapa metode yang penulis sebelumnya akan dilakukan kritis sumber untuk menentukan keaslian data kebenaran sumber sejarah. Sumber yang telah didapatkan dari pengumpulan data kemudian akan dilakukan verifikasi terlebih dahulu karena tidak semua data yang diperoleh dapat digunakan pada penelitian ini (J. Bahri, n.d.).

3. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap historigrafi, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabung- gabungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian, dalam kaitan itu tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti merekonstruksi peristiwa sejarah.

4. Historigrafi

Berbagai pertanyaan mengenai masa silam yang telah disintesakan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisa sejarah atau historigrafi. Sampai pada tahapan ini, sejarawan akan mengadakan apa yang di katakan G. J Renier sebagai sentralisasi dalam cerita sejarah. Metode sentralisasi dilakukan berdasarkan bacaan ahli sejarah tentang dunia dimana hidup, pengalaman dan kepercayaanya. Menurutnya tidak ada ketentuan khusus yang harus diikuti oleh ahli sejarah, mereka bebas mensentralisasikan peristiwa- peristiwa sejarah sesuai dengan prinsip - prinsip yang dianutnya. Meskipun demikian setiap tuturan sejarah menurut Renier harus memperhatikan tiga aspek utama yaitu : kronologi, kualitas, dan imajinasi. (Majid & Hamid, Pengantar Ilmu Sejarah, 2008)

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Kampung Lantebung

Kampung Lantebung merupakan salah satu kampung yang terdapat di Bira. Bira sendiri dahulunya bagian dari *Onderafdeling* Maros. (Selatan, 1946-1947) Di dalam *Memorie van Overgave* W.G. van Der Wolk, selaku ketua *Onderafdeling* Maros, mengemukakan bahwa Bira adalah bagian dari Gelarang Appaka yakni : Bira itu sendiri, Biringkanaya, Sudiang, dan Moncongloe. (Selatan, 1946-1947).

Perjalanan Kampung Lantebung dalam sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari Gallarang Bira. Gallarang ini kemudian berkembang menjadi Desa Bira, dan merupakan bagian dari Kabupaten Maros. Barulah di tahun 1971 Desa Bira diserahkan ke Kota Makassar dan statusnya berubah menjadi Kelurahan Bira di mana salah satu bagian dari Kelurahan Bira adalah Kampung Lantebung.

2. Profil Kampung Lantebung

Kampung Lantebung di masa kini merupakan bagian dari Kelurahan Bira, adapun Kelurahan Bira salah satu kelurahan dalam wilayah administrasi Kecamatan Tamalanrea. (BPS, Tamalanrea dalam Angka Tahun 2019, 2019) Batas-batas wilayah Kelurahan Bira meliputi: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya; 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bulorokeng, Kecamatan Biringkanaya; 3) Kelurahan Parangloe, Kecamatan Tamalanrea; 4) Selat Makassar.

Luas Kelurahan Bira ialah 9.26 kilometer persegi. Di tahun 2015 jumlah penduduknya sebanyak 11.651 dan di tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 12.056 (BPS, Tamalanrea dalam Angka Tahun 2019, 2019) jiwa yang merupakan bagian dari 2.687 keluarga (rumah tangga). Di kelurahan ini terdapat 6 Rukun Warga dan 27 Rukun Tetangga (BPS, Tamalanrea dalam Angka Tahun, 2016; 2017; 2018; 2019;). Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk di Kelurahan Bira dapat disimak dalam tabel berikut ini:

Tabel 1: Penduduk Kelurahan Bira Tahun 2015-2018

Tahun	RW	RT	Rumah Tangga (KK)	Penduduk
2015	6	27	2.737	11.651
2016	6	27	2.809	11.793
2017	6	27	2.809	11.926
2018	6	27	2.687	12.056

Sumber : BPS. *Tamalanrea dalam Angka 2016; Tamalanrea dalam Angka 2017; Tamalanrea dalam Angka 2018; Tamalanrea dalam Angka 2019.*

Jika dilihat dari tahun ke tahun terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kelurahan Bira, jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangga cenderung tetap. Namun yang berbeda terletak pada jumlah Rumah Tangga, di tahun 2015 ke 2017 ada peningkatan, namun dari tahun 2017 ke 2018 terjadi penurunan yang cukup signifikan yakni sebanyak 122 kepala keluarga. Tidak ada data yang pasti mengapa 122 kepala keluarga ini memilih berpindah mukim (tempat tinggal).

Pusat pemerintahan Kelurahan Bira terletak di Kampung Sangalinna, di kampung inilah terletak kantor kelurahan dan puskesmas Bira, sedangkan Kelurahan Bira terdiri atas beberapa kampung yakni : 1) Sangalinna; 2) Beroanging; 3) Bontojai; 4) Mattoanging; 5) Mulabaru; 6) dan Kampung Lantebung. Kampung Lantebung masuk dalam wilayah RW 6 (Risa, 2020)

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Kampung Lantebung merupakan bagian dari Kelurahan Bira, dan untuk menuju lokasi ini, dari pusat kota (Kantor Balaikota Makassar) menuju Kampung Lantebung, maka dapat melalui jalan Perintis Kemerdekaan, kemudian di perempatan antara Bumi Talamnrea Permai harus berbelok ke kiri dan menyusuri ruas Jalan Gubernur, jalan yang membelah proyek Ciputra - Tallasa City, lalu menyusuri pinggir tol Jalan Prof. Dr. Ir. Sutami. Kemudian berbelok menuju Jalan Tabaka lalu ke Jalan Lantebung. Terdapat pula akses jalan yang lain, yakni lewat pinggir Tol Reformasi.

Ketika menyusuri Jalan Lantebung, kita akan menyaksikan gapura yang menampilkan figura berbentuk kepiting atau rajungan, hal ini menandakan bahwa Kampung Lantebung adalah daerah penghasil komoditas rajungan atau kepiting.

Mengenai lanskap Kampung Lantebung, berupa dataran rendah yang ditaburi tambak-tambak ikan, persawahan, dan hutan bakau atau mangrove. Pada bagian jalan masuk menuju Kampung Lantebung, juga ditemukan kawasan pergudangan dan pemukiman penduduk. Di sepanjang pesisir akan ditemukan hutan bakau yang memanjang, di sekitar bakau inilah dan tepian pantai hidup rajungan serta kepiting. Dari lanskap ini juga menggambarkan profesi masyarakat Kampung Lantebung, sebagian besar sebagai seorang nelayan.

D. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Rajungan Bagi Masyarakat Lantebung

a. Penopang Kehidupan Masyarakat dan Warisan Masa Lalu

Indonesia telah lama dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut terkemuka di dunia. Berbagai jenis ikan bernilai ekonomis hadir lalu-lalang di perairan Indonesia. Sebut saja ikan tuna, cakalang, kakap, baronang, tenggiri, bawal, ikan hias, cumi-cumi, kepiting, dan rajungan—yang tersebar hampir di seluruh laut Indonesia. (Simangunsong & dkk, 1996)

Sumber daya alam tersebut tentunya menopang perekonomian masyarakat pesisir, ada yang berprofesi sebagai penangkap ikan, penangkap cumi-cumi, udang, kepiting, dan rajungan. Ada pula yang memanfaatkan hasil tangkapan untuk tambak ikan. Salah satu daerah di Makassar yang memanfaatkan laut sebagai lahan mencari reski adalah Lantebung. Masyarakat Lantebung pada umumnya memanfaatkan hasil laut berupa rajungan untuk dijadikan komoditas dagang.

Rajungan ini banyak ditemukan di perairan Makassar, di antaranya Pantai Galesong, Kampung Lakkang, Kampung Gusung, Ujung Tanah, dan termasuk Kampung Lantebung. Di kampung-kampung tersebut, terdapat kurang lebih 100 nelayan penangkap rajungan. Dahulu nelayan penangkap rajungan hanya sedikit, sekitar 30-an nelayan. Pada awalnya hasil tangkapan rajungan hanya diikat satu persatu dan dibawa ke pasar untuk dijual. Kadang kala seorang pagandeng (pengepul yang menggunakan sepeda) datang mengambil rajungan nelayan. Tetapi di kurun tahun 2000 hingga sekarang rajungan telah diekspor ke luar negeri, warga pun tertarik untuk menjadikan komoditas rajungan sebagai peluang untuk meraup cuan atau keuntungan. (Ilyas, Wawancara, 2018)

Dengan masuknya perusahaan besar / perusahaan asing di tahun 2000an untuk mencari rajungan, maka masyarakat di Lantebung tergerak untuk menjadikan rajungan sebagai komoditas utama. Pak Ilyas (Ilyas, Wawancara, 2018) dalam wawancaranya mengemukakan bahwa rajungan begitu penting bagi masyarakat Lantebung, bukan hanya karena potensi ekonomi yang tinggi, tapi menangkap rajungan adalah warisan dari masa lalu, dan warisan tersebut harus dilestarikan.

Selain daripada hal tersebut, pentingnya rajungan karena membuka lapangan pekerjaan terutama para perempuan di kampung Lantebung. Mereka, biasanya diminta untuk bekerja di tempat pengepulan rajungan, pekerjaannya berupa pengolahan rajungan, yakni merebus rajungan, lalu memisahkan antara kulit dan daging rajungan. Kadang pula mereka diminta membuat olahan rajungan berupa kerupuk, kacang-kepiting, dan olahan lainnya. Disadari atau tidak disadari, terdapat satu simbiosis mutualisme antara rajungan dan pelestarian hutan bakau di Lantebung. Musababnya, rajungan banyak ditemukan di kawasan hutan bakau, dan masyarakat setempat telah teredukasi dan sadar bahwa merusak hutan bakau akan menimbulkan kerugian berupa hilangnya habitat rajungan. Jika habitat rajungan hilang maka penghasilan juga akan lenyap.

Olehnya itu, warga setempat juga memanfaatkan hutan bakau atau mangrove sebagai eko-wisata yang mendatangkan pundi-pundi rupiah selain menangkap rajungan. Dapat dikatakan rajungan dan eko-wisata Lantebung seperti dua sisi koin yang tidak bisa dipisahkan.

b. Pelestarian Lingkungan dan Eko-Wisata

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, rajungan memiliki nilai penting bagi masyarakat Lantebung karena ia (rajungan) tidak dapat dipisahkan dari ekosistem hutan bakau atau mangrove. Hutan bakau atau mangrove ini menjadi salah satu habitat rajungan.

Mulainya dilirik pengembangan hutan mangrove di Kampung Lantebung pada tahun 2010, kemudian kisaran tahun 2015 mulai dirintis pengembangan eko-wisata, dan 2017 eko-wisata ini viral di sosial media dan mendatangkan banyak pengunjung. Untuk memperindah eko-wisata ini dibuatlah jembatan pelangi dan *spot* foto yang *instagramable*. Selain itu jembatan pelangi ini digunakan oleh masyarakat Lantebung sebagai dermaga untuk menyenderkan perahu-perahu mereka. Para nelayan pun ikut mendapat keuntungan dengan diperhatikannya mangrove di kampung Lantebung. Karena nelayan pun ikut diperhatikan oleh pemerintah setempat.

2. Latar Belakang Perdagangan Rajungan di Kampung Lantebung

a. Menangkap Rajungan : Suatu Permulaan Kisah

Kapan masyarakat Lantebung menangkap rajungan? Pertanyaan tersebut diajukan setidaknya kepada empat orang nelayan di Lantebung, baik yang diungkapkan Pak Ilyas, Bapak Mursalim, Bapak Basir, dan Bapak Muhajrin di tempat terpisah mereka menjawab : sejak dulu, kala nenek masih hidup. (Mursalim, Wawancara, 2020)

"Jadi sejarahnya, kalau mau ditanya kapan warga di sini mencari rajungan, sejak nenek, artinya sejak dulu. Jadi pekerjaan warisan, dari nenek turun ke anak, anak turun ke cucu. Yah namanya juga masyarakat pesisir, *inimami* pekerjaan yang bisa menyambung hidup. Tapi kalau tahun pastinya, saya tidak tahu sejak kapan nenek pergi cari rajungan." Mursalim (Wawancara tanggal 13 September 2020)

Intensnya masyarakat mencari rajungan mulai terlihat sejak tahun 2000 ketika salah satu perusahaan dari Amerika Serikat bernama Philips Sea Food Indonesia mencari rajungan di Makassar. Perusahaan ini bergerak di bidang pengolahan daging rajungan serta pengeksportan daging rajungan. Awalnya perusahaan ini bertempat di Jawa, Pemalang tahun 1993. (Anggraini, Primyastanto, & Nurjannati, 2016) Kemudian mengembangkan sayapnya ke berbagai daerah termasuk di Sulawesi Selatan. Kantor dari perusahaan ini berada di daerah Barru. (Bahtiar, Wawancara, 2018)

Sejak tahun 2000-an itulah masyarakat Lantebung mulai melirik rajungan sebagai salah satu komoditas untuk menopang kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu daerah ini bersolek sedemikian rupa guna mentahbiskan sebagai daerah di mana masyarakatnya memperdagangkan rajungan. Jika warga kota dari luar hendak masuk ke wilayah Lantebung, maka akan disambut sebuah gapura yang berbentuk rajungan. Selain rajungan warga Lantebung juga memanfaatkan ekowisata mangrove.

Pada perkembangan selanjutnya, untuk mengorganisasi dan merapikan pola penangkapan dan perdagangan rajungan di Lantebung, terbentuklah kelompok nelayan atau kelompok perikanan. Kelompok ini menjadi binaan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan. Kelompok nelayan inilah yang mencari rajungan dan menjualnya ke pengepul seperti yang dikemukakan oleh Bapak Bahtiar.

b. Mengenal Rajungan

Kepiting rajungan (*portonius pelagicus*) adalah sejenis kepiting renang atau *swimming crab*. Disebut demikian karena memiliki sepasang kaki belakang yang berfungsi sebagai kaki renang, berbentuk seperti duyung. Karapasnya (bagian tengah, tubuh) memiliki tekstur yang kasar, melebar, dan datar. Terdapat sembilan gerigi di setiap sisinya, dan gerigi terakhir dinyatakan sebagai tanduk. Karapasnya tersebut umumnya berbintik biru pada jantan dan berbintik coklat pada betina, tetapi intensitas dan corak dari pewarnaan karapas berubah-ubah pada tiap rajungan (Agustina, 2020)

Ukuran rajungan yang ada di alam bervariasi tergantung wilayah dan musim. Berdasarkan lebar karapasnya, tingkat perkembangan rajungan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu juwana dengan lebar karapas 20-80 mm, menjelang dewasa dengan lebar 70-150 mm, dan dewasa dengan lebar karapas 150-200 mm. Habitat rajungan terdapat pada pantai bersubstrat pasir, pasir berlumpur, dan di pulau berkarang, juga berenang dari dekat permukaan laut (sekitar 1 m) sampai kedalaman 65 meter, mangrove atau bakau juga menjadi habitat dari rajungan (Agustina, 2020)

c. Potensi Ekonomi Komoditas Rajungan

Di dalam wawancara dengan Pak Bahtiar, salah seorang pengepul rajungan Kampung Lantebung, mengemukakan tentang potensi ekonomi dari komoditas rajungan. Secara umum, komoditas rajungan memiliki nilai jual cukup tinggi, di pasaran lokal (terutama resto *sea food*) dan internasional.

Fakta tersebut di atas menunjukkan bahwa komoditas rajungan memiliki nilai ekonomis yang mampu menghidupi masyarakat Lantebung, selain itu hasil laut berupa rajungan atau kepiting di Indonesia diekspor ke berbagai negara. Kepiting hidup banyak diekspor ke Singapura, Taiwan, Hongkong, dan Malaysia. Sedangkan kepiting beku dan rajungan beku diekspor ke Jepang dan Inggris. Adapun rajungan dan kepiting segar diekspor ke Singapura. Selain ekspor dalam bentuk kepiting dan rajungan, juga hasil olahan komoditas tersebut, yang berupa daging maupun kalengan diekspor ke Singapura, Belgia, Korea, Amerika Serikat, dan Belanda. (Juana, 1997)

3. Perkembangan Perdagangan Rajungan Di Kampung Lantebung

a. Usaha Penangkapan Rajungan dan Perekonomian Masyarakat Nelayan Lantebung

Usaha penangkapan rajungan oleh masyarakat Lantebung setidaknya telah berlangsung dalam tiga generasi (Bahtiar, Wawancara, 2018) diwariskan dari nenek ke anak, lalu dari anak ke cucu. (Mursalim, Wawancara, 2020) Tidak ada tanggal pasti kapan para masyarakat yang bermukim di utara Makassar ini menangkap rajungan, namun yang jelas menjanging rezki di laut adalah kegiatan yang telah lama diwariskan dari turun-temurun.

Di dalam prespektif sejarah, perairan Makassar memiliki potensi yang cukup besar. Penduduk yang tinggal di sekitar pantai memiliki kemahiran mengeringkan dan mengelolah hasil tangkapan, baik itu rajungan, ikan, udang, hingga teripang. Bahkan Heather Sutherland dalam salah satu ulasannya mengemukakan bahwa masyarakat Makassar telah melakukan upaya menjaring tangkapan laut hingga ke Australia. Komoditas utama nelayan yang menjaring ikan di Australia adalah teripang. (Nejering, 2017)

Para penangkap rajungan di Lantebung ini mengumpulkan hasil tangkapannya ke Pak Bahtiar selaku pengepul. Pendapatan masyarakat Lantebung yang menggantungkan hidupnya dari rajungan dalam sebulannya bisa mencapai di angka 884.000 hingga 1.890.000 rupiah. (Mursalim, Pembukuan Kelompok Nelayan, 2019) Capaian ini fluktuatif tergantung dari banyak atau sedikitnya hasil tangkapan serta harga rajungan yang dibandrol oleh perusahaan. Sekadar catatan penting, penetapan harga tidak dikuasakan kepada nelayan, melainkan oleh perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua kelompok nelayan Bakau, Pak Mursalim (Mursalim, Wawancara, 2020)

Pendapatan yang diraih dalam menjaring rajungan di Lantebung sedikit banyak memberikan pengaruh kepada hajat hidup orang banyak di tempat tersebut, di sisi lain kondisi alam membuat masyarakat di Lantebung diperhadapkan pada satu pilihan profesi sebagai seorang nelayan. Lanskap Lantebung yang merupakan daerah pesisir memberikan tantangan kepada masyarakat, dan masyarakat setempat menjawab tantangan tersebut, mencari rupiah dengan turun ke laut.

b. Dinamika Rajungan Kampung Lantebung : dari Alat Tangkap, Pola Pemasaran, hingga Tantangan Masyarakat Nelayan

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, masyarakat Lantebung selain menangkap ikan mereka juga menangkap rajungan. Bulan tangkap rajungan ialah Maret hingga Mei. (DKPPP & CCOP-IFAD, 2016) Alat untuk menangkap disebut Bubu, selain bubu ada juga disebut Jaring.

Jaring selain menangkap ikan untuk umpan digunakan juga untuk menangkap rajungan. Namun jaring ini memiliki kekurangan, yakni mudah robek, hal ini dikarenakan capit dari rajungan yang mampu menyobek benang-jaring. (Ilyas, Wawancara, 2018) Adapun bubu merupakan alat tangkap yang umum digunakan oleh warga, bubu ini bisa tahan sampai satu hingga dua tahun. Setelah rusak tidak bisa digunakan, ganti yang baru. Bubু dibuat sendiri oleh nelayan, kerana jika di beli di pasar harganya mahal. (Muhajrin, Wawancara, 2018) Lebih jelas mengenai bulan tangkap rajungan dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2: Data Bulan Tangkap Komoditas Laut Masyarakat Lantebung

No	Hasil tangkapan	Jenis alat tangkap	Bulan Tangkap											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Ikan Kalaus	Jaring	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Rajungan	Bubu, jaring			√	√	√	√	√	√	√	√	√	
3	Ikan Katamba	Jaring	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Ikan Kerapu	Pancing		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Sumber: Papan Informasi yang tertera di Eko-Wisata Lantebung. Peta Inventory Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat Kelurahan Bira, Kecamatan Tamalarea Kota

Makassar. Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Peternakan Kota Makassar bekerjasama dengan Coastal Community Development Project International Fund for Agricultural Development CCOP-IFAD, 2016.

Jika disimak dalam tabel tersebut, bulan tangkap rajungan berkisar pada Maret hingga Nopember, namun dalam berbagai wawancara, kadang tangkapan rajungan juga didapatkan pada bulan Desember, Januari, dan Februari. Jadi dapat dikatakan, hampir dalam setahun nelayan dapat turun ke laut guna mencari rajungan (Ilyas, Wawancara, 2020)

Walaupun tangkapan dilakukan dalam frekuensi yang cukup sering, masyarakat nelayan memiliki keyakinan bahwa rajungan tidak akan habis, hal ini dikarenakan mereka hanya menangkap rajungan yang telah dewasa dan ukurannya cukup besar.

Jika ditelisik seksama, masyarakat setempat tetap menangkap rajungan, namun tidak lupa melestarikan keberadaan hewan dengan nama latin *portonius pelagicus* ini dengan jalan tidak menangkap rajungan kecil dan memulai melakukan pembiakan dengan menggunakan keramba (Rustam, Hamsiah, & Hartinah, 2020)

Pola Perdagangan di Kampung lantebung ialah dari nelayan atau kelompok nelayan menangkap rajungan dari hasil tangkapan tersebut mereka akan menjualnya ke Pengepul (Septiani, n.d.). Pengepul lah yang memberikan taksiran harga berdasarkan patokan harga dari perusahaan. Setelah ditaksir maka pengepul akan mengolah rajungan tersebut sesuai dengan permintaan pasar. Pada umumnya ada dua jenis olahan, pertama daging rajungan. Kedua rajungan segar langsung dari tangan nelayan (fresh from fishermen). Setelah itu hasil olahan dijual ke perusahaan.

Tetapi sebelum adanya perusahaan tersebut, masyarakat atau nelayan menjual rajungan ke pasar, ke lelong (istilah Makassar untuk merujuk pada tempat pelelangan ikan) kadang pula mereka langsung menjualnya ke pagandeng (semacam pengepul yang membawa kendaraan sepeda atau motor).

Walaupun disimak dengan seksama bahwa rajungan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, tetapi tidak menutup sebuah fakta bahwa para generasi muda nampak enggan untuk menjadi seorang nelayan tangkap rajungan. Hal ini tercermin dari usia nelayan yang terbilang berumur, seperti kelompok nelayan Bakau yang nelayan termudanya berusia 39 tahun dan tertua berusia 58 tahun.

Ihwal ini sedikit banyak memberikan sebuah argumen bahwa masyarakat usia muda di wilayah tersebut memiliki paradigma : bahwa profesi nelayan tidaklah menjanjikan dalam segi ekonomi, walaupun pada kenyataannya profesi tersebut, dalam hal ini nelayan rajungan, mendatangkan keuntungan yang cukup menjanjikan.

E. KESIMPULAN

Terdapat tiga alasan utama mengapa rajungan penting dalam kehidupan masyarakat Lantebung, *pertama*, menjadi nelayan rajungan merupakan profesi yang diwariskan secara turun-temurun, hal ini menandakan bahwa menangkap rajungan bagian dari merawat ingatan kolektif masyarakat Kampung Lantebung dan sebagai media dalam menjaga warisan leluhur. *Kedua*, sarana melestarikan lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan salah satu habitat dari rajungan adalah hutan bakau atau mangrove, dengan menjaga ekosistem mangrove maka menjaga pula habitat rajungan sehingga nelayan dapat menangkapnya sepanjang bulan dengan tetap memerhatikan lingkungan hidup, mangrove ini juga

dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai eko-wisata. *Ketiga*, tentunya terdapat potensi ekonomi yang digarap melalui komoditas rajungan.

Pada mulanya tujuan menangkap rajungan hanya sekadar memenuhi kebutuhan rumah tangga masyarakat Kampung Lantebung, lalu kemudian paradigma tersebut bergeser ketika perusahaan dari Amerika Serikat bernama Pt.Philips Sea Food melirik rajungan Kampung Lantebung sebagai komoditas ekspor ke berbagai negara di awal tahun 2000-an. Maka oleh sebab itu, masyarakat setempat melihat adanya potensi ekonomi dari menangkap rajungan, sehingga peluang tersebut ditangkap oleh Bapak Bahtiar dan Bapak Basir, mereka menjadi pengepul rajungan, mengumpulkan hasil tangkapan dari nelayan Lantebung. Musababnya itu, rajungan yang awalnya dipandang sebagai pelengkap hidangan rumah tangga, bergeser menjadi satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Selama rentang tahun 2000 hingga 2019 terjadi perubahan kebiasaan mengenai cara pemasaran rajungan dari cara tradisional menjadi cara yang lebih modern di Kampung Lantebung, sebelum adanya perusahaan tersebut, masyarakat atau nelayan menjual rajungan ke pasar, ke *lelong* (istilah Makassar untuk merujuk pada tempat pelelangan ikan) kadang pula mereka langsung menjualnya ke *pagandeng* (semacam pengepul yang membawa kendaraan sepeda atau motor). Namun, setelah adanya perusahaan nelayan atau kelompok nelayan menangkap rajungan dari hasil tangkapan tersebut mereka akan menjualnya ke Pengepul. Pengepul lah yang memberikan taksiran harga berdasarkan patokan harga dari perusahaan. Setelah ditaksir maka pengepul akan mengolah rajungan tersebut sesuai dengan permintaan pasar. Pada umumnya ada dua jenis olahan, pertama daging rajungan. Kedua rajungan segar langsung dari tangan nelayan (*freshh from fishermen*). Setelah itu hasil olahan dijual ke perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. D. (2020). *Kelimpahan Rajungan pada Berbagai Kondisi Mangrove di Pulau Sabangko Pangkep*. Makassar: Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS.
- Ahmadin. (2009). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan.
- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rahyan Intermedia.
- Anggraini, A. F., Primyastanto, M., & Nurjannati, T. (2016). The Industrial Development of PT. Philips Seafood Indonesia Pasuruan to Fulfill Basic Material of Crab (*Portunus Pelagicus*). *Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 105-112.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Muhammad Syukur (Ed.))*. *Media Sains Indonesia*.
- Bahtiar. (2018, Oktober 27). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Bahtiar. (2018, Oktober 13). Wawancara. (A. N. j, Interviewer)
- Bahtiar. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Bahtiar. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Bahtiar, & Basir. (2019, Maret 19). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Basri. (2018, Oktober 27). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- BPS. (2016; 2017; 2018; 2019;). *Tamalanrea dalam Angka Tahun*. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2019). *Tamalanrea dalam Angka Tahun 2019*. Makassar: Badan Pusat Statistik.

- Demmallino, E. B. (2018). Pa'lopoan : Kepanritaan dalam Pemanfaatn Sumber Daya anugrah dan Kipranya dalam Percaturan Ekonomi Nasional. *Seminar Nasional IKAJIS I "Sulawesi dalam Jaringan Dunia Maritim abad 17 s/d 20 memorie lucture Edward L. Poelinggomang*. Makassar: IKAJIS.
- DKPPP, & CCOP-IFAD. (2016). *Papan Informasi* . Makassar: Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Peternakan Kota Makassar bekerjasama dengan Coastal Community Development Project Internasional Fund for Agricultural Development.
- Firdaus, A. N. (2015). *Biologi, Kualitas air dan Perikanan Rajungan Portunus Pelagicus (Linnaeus,1758) di Kabupaten Cirebon*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ilyas. (2018, Oktober 27). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Ilyas. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- S. (1997). Tinjauan tentang Perkembangan Penelitian Budidaya Rajungan (Portunus Pelagicus). *Oseana*, 2.
- Juana,Bahri, B., Rifal, R., Padiatra, A. M., Najamuddin, N., Ahmadin, A., & Rahman, A. (2020). Sosialisasi Pemahaman Sejarah Dan Budaya Bahari Sebagai Upaya Mencegah Pencemaran Laut Pada Remaja. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 151-160.
- Majid, M. S., & Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Majid, M. S., & Hamid, A. R. (2008). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Moosa, M., Burhanuddin, H. R., & dkk. (1980). *Beberapa Catatan Rajungan dari Teluk Jakarta dan Pulau-pulau Seribu. Dalam: SUMBER Daya Hayati Bahari*. Jakarta: Lembaga Oseanologi Nasional-LIPI Jakarta.
- Muhajrin. (2018, Oktober 27). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Muhajrin. (2018, November 5). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Mursalim. (2019). *Pembukuan Kelompok Nelayan*. Makassar: Mursalim.
- Mursalim. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Mursalim. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Mursalim. (2020, September 13). Wawancara. (A. N. J, Interviewer)
- Nejering, R. (2017). *Moderenisasi dan Ekonomi Masyarakat Nelayan Kampung Gusung Kotamadya Ujung Pandang*. Depok: Universitas Indonesia.
- Perikanan, D. K. (2000). *Pedoman Umum Pengelolaan Pulau- pulau kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.
- Putra, H. S. (1988). *Minawang: Hubungan Patron Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Risa, E. (2020, September 22). Kasi Pemerintahan Kelurahan Bira. (A. N. J, Interviewer)
- Rustam, Hamsiah, & Hartinah. (2020). Pengembangan Usaha Budidaya Kepiting dalam Kawasan Hutan Magrove Melalui Sistem Silvofishery yang Berbasis Masyarakat. *Baliresso*, 65-74.
- Satria, A., & dkk. (2017). *Laut dan Masyarakat Adat: Kajian Praktik Pengelolaan Sumber Daya Laut Berbasis Kearifan Lokal oleh Masyarakat Adat Pulau-pulau Kecil Terluar*. Jakarta: Kompas bekerjasama dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Selatan, D. P. (1946-1947). Investaris Arsip Negara Indonesia Timur. In W. v. Wolk, *Memorie van Overgave* (pp. 131-132). Maros: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Sulawesi selatan.
- Septiani, S. D. (n.d.). Modernisasi Perikanan Pada Komunitas Bajo di Kecamatan

Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi (1972-2018). *PATTINGALLOANG*, 8(2), 109-118.

Simangunsong, B., & dkk. (1996). *Benua Maritim Indonesia*. Jakarta: Direktorat teknologi Inventaris Sumberdaya Alam bekerjasama dengan Dewan Pertahanan Keamanan Nasional.

Supartono, Wahyu, & Rakhamadhi, P. (2015). Analisis Penolakan Produk Ekspor Indonesia Rajungan (*Portunus pelagicus*) dan Kepiting (*Scylla serrata*) di Amerika Serikat. *Universitas Gajah Madha*, 28-29.